



Wacana Perlawanan Tokoh Perempuan pada Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo

Yeyen Yusniar¹, Asriady Kurnia Utami²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Ogan Komering Ilir (UNISKI) Kayuagung, Indonesia
E-mail: yeyenyusniar@gmail.com, asriadykurnia11@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-05 Keywords: <i>Discourse Mills; The Resistance of Female Character; Film Kartini.</i>	This study aimed to describe the discourse of women's resistance in the film <i>Kartini</i> 's work of Hanung Bramantyo. This research used the qualitative method. This research approach was an approach of feminism. As for those who were the data source of this study was the film <i>Kartini</i> of Hanung Bramantyo's work. This study was reviewed from the subject positions and the reader position (the listener) was associated with aspects of the resistance of a woman's figure in Movie <i>Kartini</i> 's work of Hanung Bramantyo. The move of data analysis in this study was classification or gendering, analyzing, and inferring data. Based on the results and discussion, on the <i>Kartini</i> of Hanung Bramantyo film, the film contained the resistance of female figures in terms of the subject and reader position (listener). The dominant data finding from the <i>Kartini</i> film in the review of the two positions were subject to the subject position of perspective of storytelling and data findings were a little one (listener), as part of the culture or cultural value.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-05 Kata kunci: <i>Wacana Mills; Perlawanan Tokoh Perempuan; Film Kartini.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana perlawanan perempuan pada film <i>Kartini</i> karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah film <i>Kartini</i> karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca (pendengar) berhubungan dengan aspek perlawanan tokoh perempuan pada Film <i>Kartini</i> karya Hanung Bramantyo. Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan, menganalisis, menyimpulkan data. Berdasarkan hasil dan pembahasan, pada film <i>Kartini</i> karya Hanung Bramantyo, film tersebut mengandung perlawanan tokoh perempuan ditinjau posisi subjek-objek dan posisi pembaca (pendengar). Temuan data yang dominan dari film <i>Kartini</i> di tinjau dari kedua posisi adalah posisi subjek-objek yaitu bagian sudut pandang penceritaan dan temuan data sedikit adalah posisi pembaca (pendengar) yaitu bagian kode budaya atau nilai budaya.

I. PENDAHULUAN

Wacana merupakan sebuah interaksi antara penutur dan pendengar melalui komunikasi lisan atau tulisan yang di dalamnya menyampaikan suatu pesan atau tujuan. Wacana sendiri adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu mulai dari politik, sosiologi, linguistik, sastra, psikologi, komunikasi, dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu tersebut terkadang berbeda dalam konsepsi dan pendekatan yang di pakai (Eriyanto, 2006:1). Wacana memiliki beberapa pencetus di mana masing-masing memiliki ciri khas nya sendiri mengenai wacana. Salah satu pencetus wacana adalah Mills. Eriyanto (2006: 200) Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor di dalam teks. Keistimewaan dari Mills, Mills memfokuskan teorinya dari perspektif wacana feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita,

mills menggambarkan wanita dilihat dari posisi-posisi yang ada di dalam teks tersebut.

Wacana tidak hanya terdapat di dalam artikel media massa, iklan, buku, atau majalah. Tetapi wacana juga ada di dalam film di mana film berisi percakapan atau interaksi komunikasi lisan antar pemain. Film selalu dikaitkan pada karya sastra, seperti film yang merupakan gambar hidup atau cerita hidup. Sebaliknya, karya sastra adalah suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa untuk disampaikan dengan cara yang lain, yaitu memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembaca (Daiches dalam Riyadi, 2014:244). Salah satu tema yang sering ada di dalam film adalah tema "perempuan". Film bertema perempuan yang identik dengan feminisme memang banyak diperlihatkan pada film, seperti halnya perempuan itu selalu

dikaitkan dengan gender, hak-hak perempuan, tingkatan posisi di berbagai bidang pada pandangan laki-laki.

Salah satu film yang mengangkat isu feminisme adalah film yang berjudul *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Film ini merupakan jenis film dokumenter. Jenis-jenis film dokumenter salah satunya film biografi dan film *Kartini* ini termasuk ke dalam film biografi dari tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia. Film ini menceritakan tentang perjuangan wanita dari Indonesia yang menjadi pahlawan wanita yang paling populer di Indonesia. Alasan peneliti memilih film *Kartini* karya Hanung Bramantyo karena film ini jalan ceritanya menarik, tokoh utamanya berjuang untuk menegakan hak-hak perempuan pada dunia pendidik dan ingin mengubah pandangan laki-laki terhadap perempuan pada kesetaraan hak karena yang diketahui pada zaman Kartini tersebut masih sangat kuat pandangan negatif dan tradisi pertentangan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang perlawanan perempuan menurut teori Mills, oleh sebab itu masalah dalam penelitian ini ialah *Bagaimana perlawanan tokoh perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca berdasarkan wacana Mills dalam film Kartini Karya Hanung Bramantyo.*

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang berhubungan dengan aspek perlawanan tokoh perempuan pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2019:2) menyatakan bahwa *research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies.* Sumber Data, Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. (1) Data Primer, Data ini diperoleh melalui menonton film *Kartini* di internet. Film *Kartini* disutradarai oleh Hanung Bramantyo. (2) Data Sekunder, merupakan informasi lain yang mendukung data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, dan jurnal yang memiliki hubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan proses penentu kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai

berikut: (1) menonton secara keseluruhan film *Kartini* karya Hanung Bramantyo, (2) menonton berulang-ulang dan teliti bagian cerita-cerita film *Kartini* karya Hanung Bramantyo, (3) menandai adegan atau *scene* dengan tangkapan layar dan mentranskripsikan yang berhubungan dengan perlawanan tokoh perempuan ditinjau posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam film *Kartini*, (4) mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, (5) menyusun data secara teratur setiap potongan-potongan atau adegan, dan (6) mengelompokkan data.

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data dari potongan adegan atau *scene* ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca dengan aspek perlawanan tokoh perempuan, (2) mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data dari potongan adegan atau *scene*, (3) menginterpretasi potongan adegan atau *scene*, (4) menganalisis potongan-potongan atau adegan, dan (5) membuat kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Posisi Subjek-Objek

a) Sudut Pandang Penceritaan

Posisi ini akan menunjukkan batas sudut pandang penceritaan. Artinya peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa (Mills dalam Eriyanto, 2006:202). Seperti potongan adegan/*scene* berikut:



Gambar 1. Sudut Pandang Penceritaan
"Potongan Adegan ke 41"

- 1) Raden Ajeng Moeryam: "Maafkan saya Kang Mas, apakah kangmas yakin membawa anak-anak keluar pingitan?"
- 2) Sosroningrat: "Mereka memang masih di pingit, namun saya mem-

berikan mereka beberapa kelonggaran" (potongan adegan ke 41).

Berdasarkan dari potongan gambar tersebut posisi subjek adalah *Raden Ajeng Moeryamdan Sosroningrat* dilihat dari sudut pandang penceritaan, mereka menceritakan akan keyakinan pilihan tuan Sosroningrat untuk memberikan kelonggaran kepada anak-anak perempuannya yaitu membiarkan Kartini, Kardinah, Roekmini untuk keluar rumah dan melakukan apa yang mereka inginkan walaupun masih dalam masa pingitan. Posisi objek adalah *Kartini, Kardinah, Roekmini* karena penceritaan itu ditujukan ke mereka. Kartini dan dua saudaranya mulai melakukan perubahan yaitu dengan menulis dan menghasilkan karya-karya seni.



Gambar 2. Sudut Pandang Penceritaan
"Potongan Adegan ke 44"

- 1) Kartini: "Madam, tolong ajari saya bagaimana menjadi penulis seperti anda. Saya menginginkan tulisan punya saya tercetak."
- 2) Madam Ovink Soer: "Kami bisa membuat itu terjadi, saya mempunyai teman baik sekarang menjadi redaksi majalah dan koran. Kamu jangan khawatir saya akan membantu kamu." (potongan adegan ke 44)

Berdasarkan dari potongan gambar tersebut posisi subjek adalah *Kartini* dilihat dari sudut pandang penceritaan sebagai pencerita, bahwa dirinya ingin menjadi penulis yang lebih baik lagi dan menambah wawasan. Kartini menginginkan tulisan yang dia buat tercetak di halaman dan koran agar tulisannya bisa di kenal masyarakat luar. Posisi objek adalah *Madam Ovink Soer* karena penceritaan itu ditujukan ke dirinya dan Madam Ovink Soer bersedia mengajari

Kartini dan membantu untuk mencetak tulisan miliknya.

- 1) Sosroningrat: "Apakah anda yang menulis ini, Madam?"
- 2) Madam Ovink Soer: "Tidak, anak perempuan tuan yang melakukannya, Raden Ajeng Kartini. Tuan Sosroningrat, apakah kami bisa mengirim tulisan anak perempuan tuan untuk Institusi Bahasa Belanda dan Antropologi? Dengan izin Kartini bisa mencetak tulisan itu di bawah nama tuan" (potongan adegan ke 49).

Berdasarkan dari adegan tersebut posisi subjek adalah *Sosroningrat* dan Madam Ovink Soer dilihat dari sudut pandang penceritaan, mereka menceritakan bahwa Madam Ovink Soer meminta izin untuk bisa mengirim tulisan Kartini ke sebuah Institusi Bahasa Belanda dan Antropologi karena tulisan yang Kartini buat sangat bagus untuk di tunjukan ke Institusi tersebut dan menerbitkannya dengan nama ayah Kartini yaitu Sosroningrat. Posisi objek adalah *Kartini* karena penceritaan itu ditujukan ke dirinya bahwa mereka ingin meminta izin untuk menerbitkan tulisan yang dia buat dan akan ada nama ayahnya di bawah tulisan tersebut.

b) Subjek Representasi



Gambar 3. Subjek Representasi
"Potongan adegan ke 30"

- 1) Kartini: "Kamu, akan merasa pegal sepanjang waktu, menjadi Raden Ayu itu, kamu harus melayani suami yang bukan pilihamu sendiri, kamu mau?"
- 2) Kardinah: "Apa tidak ada pilihan lain, Mbak yu?"
- 3) Kartini: "Tidak ada! Namun kita bisa mencoba menjadi Raden Ayu yang berbeda." (potongan adegan ke 30)

Berdasarkan dari potongan adegan tersebut posisi subjek representasi adalah *Kartini*, menceritakan bahwa dengan kita yang menjadi Raden Ayu kita harus memiliki ketegaran dan pendirian yang kuat karena akan menikahi dan melayani suami yang bukan pilihan sendiri dan kita sebagai perempuan tidak bisa menolak pilihan tersebut. Posisi objek adalah *Kardinah dan Roekmini* karena penceritaan itu di tujukan ke mereka. Kartini menjelaskan bahwa mereka masih bisa menjadi diri sendiri selama menjadi Raden Ayu, dengan mengubah diri mereka menjadi perempuan yang berwawasan luas dan berpendidikan. Ideologi dan kepercayaan yang mereka miliki dengan mengubah perspektif bahwa perempuan juga berhak mendapatkan kesetaraan hak antara kaum lelaki.

Raden Ajeng Moeryam: "Saya hanya ingin kamu tahu, bahwa mulai sekarang, saya akan bertindak keras terhadap anak-anakmu." (potongan adegan ke 86)

Berdasarkan dari potongan adegan tersebut posisi subjek representasi adalah *Raden Ajeng Moeryam* mulai sekarang dia tidak akan memberikan kelonggaran lagi kepada Kartini dan Roekmini karena mereka sudah melewati batas dan melanggar aturan kabupaten. Dia melakukan ini agar keluarganya tidak kehilangan martabat di mata para pejabat atas kelakuan Kartini dan dua saudara perempuannya. Posisi objek adalah *Kartini* karena bahan penceritaan di tujukan ke dirinya karena kelonggaran yang diberikan ayahnya kepada mereka, membuat mereka menjadi terkenal di kalangan para pejabat dan Belanda. Ideologi dan kepercayaan dari tabel tersebut ada batasan-batasan dalam tradisi yang tidak boleh dilanggar oleh perempuan dan melawan kodratnya sebagai perempuan.



Gambar 4. Subjek Representasi
"Potongan adegan ke 30"

Kartini: "Jangan panggil aku mbak yu, tidak perlu krama, tidak usah menggunakan bahasa yang sopan dengan aku, panggil aku Kartini saja." (potongan adegan ke 30)

Berdasarkan dari potongan adegan tersebut posisi subjektif representasi adalah *Kartini*, dia mulai mengajak kedua saudaranya menjadi dirinya sendiri salah satunya mereka tidak perlu menggunakan segala aturan tradisi selama mereka bersama di kamar. Tindakan yang dilakukan Kartini adalah salah satu langkah mereka untuk melakukan perubahan terhadap dirinya. Posisi objek adalah *Kardinah dan Roekmini* karena dampak yang dilakukan Kartini terhadap saudara perempuannya mengubah pandangan mereka menjadi perempuan yang berpendidikan dan memiliki tujuan bersama untuk memperjuangkan kesetaraan hak pada perempuan. Kartini mengajak Roekmini dan Kardinah untuk mengubah cara pandang mereka menjadi perempuan yang berintelektual dan tidak terkekang dalam aturan yang membatasi impian mereka.

c) Subjektif

Posisi subjek-objek yang selanjutnya adalah subjektif. Berikut analisis subjektif:





Gambar 5. Subjektif “Potongan adegan ke 90,91”

Kartini: “Apakah tuan tahu, apa yang wanita di sini pikir tentang hidup, Tuan Abendanom? Mereka hidup hanya untuk menikah, mereka bahkan tidak keberatan menjadi istri kedua dari suami mereka. Pendidikan satu-satunya cara mengubah itu”. (potongan adegan ke 90, 91)

Berdasarkan dari potongan adegan tersebut posisi subjek adalah Kartini, Kartini mendefinisikan para wanita Jawa itu “tak berdaya” yang menurutnya mereka tidak bisa melakukan apa yang mereka inginkan, tidak memiliki pilihan dan tidak mau melakukan perlawanan untuk diri mereka, sekalipun mereka menjadi istri ke dua atau ketiga dari calon suami mereka. Kartini ingin mengubah mereka dengan cara mereka mendapatkan pendidikan. Posisi subjektif juga terdapat pada adegan di bawah ini.

- 1) Roekmini: “Saya hanya ingin mendapatkan pendidikan seperti Kartini dapatkan”
- 2) Raden Ajeng Moeryam: “Sekarang, kamu dengarkan saya, Roekmini! Ibu sudah menekan perasaan disaat menikahi ayahmu, dan menjaga martabat keluarga dan menjadi Raden Ayu. Apakah Belanda itu bisa mengganti pengorbananku?” (potongan adegan ke 107)

Posisi subjek adalah *Raden Ajeng Moeryam*, dia mendefinisikan bahwa dirinya “berbakti” karena Raden Ajeng Moeryam berbakti dengan orang tuanya dengan tetap menuruti untuk menikahi Sosroningrat walau dia tidak mencintainya, dan Raden Ajeng Moeryam lebih menaati aturan dan tradisi menjadi Raden Ayu. Posisi objek adalah *Roekmini* karena perspektif dari Raden Ajeng

Moeryam ditujukan kepada dirinya agar dia tahu pengorbanan ibunya selama ini.

2. Posisi Membaca

a) Mediasi

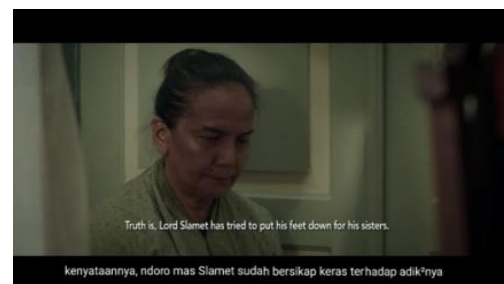


Gambar 6. Mediasi “Potongan adegan ke 76”

Tuan Stijhoff: “Wow! Kamu terlihat sangat berbeda dari saat saya assistant resident di sini.” (potongan adegan ke 76)

Berdasarkan dari potongan gambar tersebut bahwa pembaca (pendengar) memposisikan dirinya sebagai *salah satu pendengar*, atas ucapan tuan Stijhoff yang ikut melihat dan membenarkan akan perkataan tuan Stijhoff tentang perubahan Kartini yang menjadi lebih dewasa dan berwawasan. Sehingga pembaca bisa merasakan dirinya sedang ikut berkumpul dengan mereka.

b) Kode Budaya atau Nilai Budaya



Gambar 7. Kode Budaya dan Nilai Budaya

- 1) Kartini: "Kangmas benar, tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran." (potongan adegan ke 25-27)
- 2) Yu Ngarsih: "Kenyataannya, Ngoro Mas Slamet sudah bersikap keras terhadap adik-adiknya." (potongan adegan ke 86)

Berdasarkan dari potongan gambar adegan 25-27 tersebut bahwa posisi pembaca (pendengar) termasuk kode budaya, dilihat dari perkataan menyetujui pendapat Kartini tentang yang dikatakan kakaknya Kartini Sosrokartono yaitu "tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran" karena dengan membebaskan pikiran bisa melihat apa yang belum bisa dilihat dengan mata dan wawasan menjadi lebih luas. Pada adegan berikutnya memiliki nilai yang disetujui bersama yaitu tentang Ngoro Mas Slamet yang telah bersikap keras terhadap Kartini, Kardinah, dan Roekmini dengan mengurung mereka di rumah dan melarang mereka melakukan aktivitas menulis untuk di kirim ke Majalah dan koran, karena dia tidak ingin dia dan keluarganya mendapat gunjingan dari para pejabat lagi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada film Kartini karya Hanung Bramantyo film ini mengandung 63 potongan adegan gerakan perlawanan tokoh perempuan dari 130 potongan adegan di film Kartini. 63 potongan adegan tersebut dibagi dalam dua posisi. Pertama, posisi subjek-objek ada tiga yaitu, sudut pandang penceritaan, subjek representasi, dan subjektif. Kedua, posisi pembaca ada dua yaitu, mediasi dan kode budaya atau nilai budaya. Posisi subjek-objek ditampilkan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan tokoh yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain (Mills dalam Eriyanto, 2006:202).

1. *Pertama*, sudut pandang penceritaan terdapat 27 potongan adegan yang berisikan 8 subjek (Kartini, Sosroningrat,

Sosrokartono, Raden Ajeng Moeryam, Slamet, Madam Ovink Soer, Yu Ngarsih, dan Bupati Rembang) dan berisikan 6 objek (Kartini, Sosrokartono, Kardinah, Roekmini, Madam Ovink Soer, Perempuan Jawa). Dalam sudut pandang penceritaan terdapat gerakan perlawanan perempuan di bidang sosial dan pendidikan dilihat dia melakukan perlawanan tradisi dengan cara belajar dan menulis.

2. *Kedua*, subjek representasi terdapat 19 potongan adegan yang berisikan 8 subjek (Kartini, Busono, Raden Ajeng Moeryam, Sosrokartono, Slamet, Roekmini, Dimas, Yu Ngarsih) dan berisikan 6 objek (Kartini, Kardinah, Roekmini, Pengukir ukiran, Wanita Jawa, Stella). Dalam sudut representasi terdapat gerakan perlawanan perempuan di bidang sosial dan pendidikan dilihat dia melakukan perlawanan tradisi dengan menerbitkan tulisan dan membuat karya-karya seni.
3. *Ketiga*, Subjektif terdapat 5 potongan adegan yang berisikan 3 subjek (Kartini, Cecile De, Raden Ajeng Moeryam) dan berisikan 4 objek (Kartini, Hilda, Perempuan Jawa, Raden Ajeng Moeryam). Dalam pendefinisian ini terdapat gerakan perlawanan perempuan dengan menjadi wanita yang berpendidikan.

Posisi pembaca (pendengar) di tampilkan pada media melalui teks dibuat untuk menempatkan dan memposisikan pendengar dalam subjek tertentu dalam sebuah jalinan teks (Eriyanto, 2006:203). *Pertama*, mediasi terdapat 7 potongan adegan. Pembaca (pendengar) ikut dalam peristiwa tersebut. *Kedua*, terdapat 4 potongan adegan. Pembaca (pendengar) mendapatkan beberapa nilai-nilai yang disetujui bersama yaitu pada perkataan Sosrokartono kepada Kartini, "Kenyataannya" yang diucapkan Yu Ngarsih, perkataan Raden Ajeng Moeryam, dan perkataan Sulastri. Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai penerima teks, tetapi juga sebagai pihak yang terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Dalam film Kartini, pembaca (pendengar) mensejajarkan dirinya dengan karakter tokoh yang sesuai dengan penyapaan atau penyebutan dalam teks. Selain itu, dari gerakan perlawanan tokoh perempuan pada film Kartini terdapat pesan untuk para pembaca (pendengar)

khususnya kaum perempuan yaitu kegigihan Kartini dan saudara perempuannya dalam berjuang melawan tradisi yang ada dan berjuang mengubah pandangan masyarakat kaum perempuan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan, memiliki kesetaraan hak yang sama, dan berhak untuk memilih takdir yang ingin mereka jalani.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dipaparan di atas tentang film Kartini karya Hanung Bramantyo maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 63 potongan adegan dari 130 potongan adegan di dalam film Kartini. 63 potongan adegan terdapat pada dua posisi. Pertama, posisi subjek-objek ada tiga yaitu, sudut pandang penceritaan, subjek representasi, dan subjektif. Kedua, posisi pembaca ada dua yaitu, mediasi dan kode budaya atau nilai budaya.

1. *Pertama*, sudut pandang penceritaan terdapat 27 potongan adegan yang berisikan 8 subjek dan berisikan 6 objek. Dalam sudut pandang penceritaan terdapat gerakan perlawanan perempuan di bidang sosial dan pendidikan dilihat dia melakukan perlawanan tradisi dengan cara belajar dan menulis.
2. *Kedua*, subjek representasi terdapat 19 potongan adegan yang berisikan 8 subjek dan berisikan 6 objek. Dalam sudut representasi terdapat gerakan perlawanan perempuan di bidang sosial dan pendidikan dilihat dia melakukan perlawanan tradisi dengan menerbitkan tulisan dan membuat karya-karya seni.
3. *Ketiga*, Subjektif terdapat 5 potongan adegan yang berisikan 3 subjek dan berisikan 4 objek. Dalam pendefinisian ini terdapat gerakan perlawanan perempuan dengan menjadi wanita yang berpendidikan. Posisi pembaca (pendengar) yaitu mediasi dan kode budaya atau nilai budaya yaitu mediasi terdapat 7 potongan adegan dan pembaca (pendengar) ikut dalam peristiwa tersebut terdapat 4 potongan adegan.

Kemudian, dari hasil penelitian ditemukan bahwa posisi yang dominan dalam film Kartini adalah posisi subjek-objek pada sudut pandang penceritaan dengan 27 potongan adegan. Temuan data yang sedikit terdapat di posisi pembaca (pendengar) pada kode

budaya atau nilai budaya dengan 4 potongan adegan.

B. Saran

Pembahasan mengenai terkait dengan penelitian ini masih terbatas, serta membutuhkan masukan untuk perbaikan. Saran untuk peneliti atau penulis selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek dan pendekatan yang berbeda serta penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dityawan, Ikwando. (2016). *Pengaruh Rating Dalam Situs IMDb Terhadap Keputusan Menonton Di Kota Bandung (Studi Pada Film Hafworld)*. Bandung: Universitas Telkom
- Djajaneegara, S oenarjati. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Eriyanto. (2006). *ANALISIS WACANA: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Ishaya, Corri Prestita. (2014). *Analisis Wacana Sara Mills dalm Film Dokumenter Battle For Sevastopol. Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lado, dkk. 2016. *Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro*. Jurnal Japanese Literature Volume 2, Nomor 2, Tahun 2016. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muti, Ratna Batara. (2005). *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Riyadi, Sugeng. (2014). *Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra*.

- Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 14, No. 02 Oktober 2014. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Supriyanti. (2019). Watak Tokoh Protagonis Dalam Film Kartini Karya Hanng Bramantyo (Analisis Struktural). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 2. Jambi: Universitas Batanghari.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Jawa Timur: PUSTAKA PELAJAR
- Tong, Rosmarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Uljannah, Ummamah Nisa. (2017). *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyudi, Tri. (2017). *Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian*. Parafrase Vol. 12, No. 02 Oktober 2017. Akademi Film Yogyakarta.